

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan negara untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan anak berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan di era globalisasi. Pendidikan memiliki peran yang sangat tinggi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat agar dapat hidup lebih baik. Pendidikan itu sendiri adalah hal yang sangat penting dan tidak terpisah oleh setiap individu, karena melalui pendidikan seseorang akan mengembangkan potensi dirinya, pendidikan ditanamkan sedini mungkin kepada anak usia dini.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia anak ketika mengalami pertumbuhan yang pesat (Wijaya & Barnawi, 2016:32). Usia dini merupakan masa paling penting karena masa tersebut adalah pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dalam pasal 1 No. 10 menyatakan bahwa

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan aspek perkembangan anak yaitu kemampuan nilai agama dan moral, kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Salah satu aspek yang diberikan stimulus adalah aspek nilai agama dan moral, aspek nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan agar anak memiliki kesiapan untuk masa yang akan datang. Menurut Habibi Rahman, dkk (2020:5) moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Syoidah dalam (Indah Dwisartika, & Yevha Febrienitha Putri, 2021) menyatakan bahwa

Perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (*imitation*) yakni mulai menirukan sikap, cara

pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

Perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini memiliki peran penting sebagai dasar kehidupan anak dimasa mendatang. Potensi pada bidang perkembangan tersebut, harus mendapatkan stimulus pada usia sedini mungkin. Stimulus yang diberikan pun harus stimulus yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dampak stimulus yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak ataupun stimulus-stimulus yang tidak baik sudah sering kali tampak di lingkungan sekitar kita. Stimulus yang tidak baik atau tidak sesuai tahap perkembangan tersebut telah diperoleh anak sejak masa usia dini. Apa yang anak lihat dan dengar mudah sekali masuk dan mengendap pada memori pikirannya sehingga sewaktu-waktu akan anak tiru atau lakukan. Lingkungan yang menyajikan tontonan-tontonan tidak sesuai usia anak, kata-kata tidak sopan didengar anak merupakan salah satu bentuk stimulus tidak baik (Dewi, 2017:140)

Pendidikan agama dan moral menjadi pondasi yang penting keberadaannya dalam pendidikan anak usia dini. Jika anak sudah memiliki nilai agama dan moral yang baik sejak dini maka anak mampu mencapai kematangan perkembangan baik. Namun pada realita yang terjadi pada generasi saat ini yaitu pada anak usia dini mengalami kemerosotan moral yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya ialah faktor dari perkembangan ilmu dan teknologi. Zaman sekarang anak sudah dapat bermain gadget sendiri

tanpa harus bantuan orang dewasa dan mirisnya tanpa didampingi atau dipantau oleh orang tuanya. Anak dapat mengakses situs maupun aplikasi apapun yang ia inginkan didalam gadget tersebut tanpa tahu apakah hal tersebut dapat berdampak baik ataupun buruk. Anak merupakan peniru yang ulung, jadi setiap tindakan yang dilihat oleh anak akan mereka tiru.

Selain persoalan dorongan stimulus moral pada anak usia dini, penggunaan media pembelajaran melalui media audio visual perlu dibangkitkan. Penggunaan media yang tepat sesuai bahan ajar menjadi hal yang perlu dipertimbangkan, karena media pembelajaran merupakan bagian penting dalam menunjang proses pembelajaran dan dapat berhasil dengan melibatkan pendidik dalam kegiatan mengajar (Nasution et al., 2019). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membantu untuk memberikan pilihan penggunaan media pembelajaran yang kreatif, karena dalam bidang pendidikan tidak berorientasi pada cara tradisional, misalnya pendidik hanya menggunakan metode tutur atau diskusi yang seringkali membuat anak merasa jenuh. Oleh sebab itu, pendidik berupaya mengemas sedemikian rupa media pembelajaran agar lebih menarik perhatian peserta didik. Oleh karena itu juga peneliti ingin mengkaji lebih mendalam tentang pentingnya penggunaan media visual dalam menstimulus moral peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al- Arif Teko terkait dengan pengaruh pembelajaran media audio visual dalam menstimulus moral anak. Ditemukan beberapa masalah diantaranya ialah masalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang

kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran ketika guru memberikan kegiatan pembelajaran, guru hanya berfokus pada kegiatan belajar menggunakan LKS , guru membagikan lembar-lembar kertas yang sudah tersedia gambar-gambar, kemudian siswa di minta untuk mewarnai gambar tersebut, sebagian siswa ada yang terlihat mulai merasa bosan dengan kegiatan belajar tersebut, dikarenakan guru terlalu sering menggunakan kegiatan belajar tersebut, hal ini menyebabkan seringkali anak merasa jenuh ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga minat anak dalam mengikuti pembelajaran kurang efektif.

Sarana media pembelajaran yang masih kurang menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pengetahuan peserta didik dalam bereksplorasi, karena terbatasnya sarana media pembelajaran khususnya media visual pemahaman peserta didik mengenai kegunaan dari media pembelajaran tersebut akan terhambat, terlebih lagi bagi peserta didik yang sama sekali tidak pernah tersentuh dengan teknologi (gadget) akan semakin membuat peserta didik merasa bingung akan kegunaan dari pengaplikasian media pembelajaran tersebut. Masalah terakhir yaitu mengenai tidak adanya kewajiban dari pihak sekolah agar guru mengajar menggunakan media ilmu teknologi khususnya media visual, hal tersebut menjadi faktor utama penyebab terhambatnya pengetahuan peserta didik mengenai kegunaan dari teknologi khususnya media audio visual. Karena tidak adanya kewajiban tersebut, sehingga tidak ada usaha dari masing-masing pendidik untuk menerapkan pembelajaran menggunakan teknologi khususnya media audio visual.

Dari permasalahan yang sudah di sebutkan diatas maka diperlukan sebuah sebuah solusi untuk menstimulus moral anak usia 5-6 Tahun di Paud Al-Arif Teko. Anak memerlukan media pembelajaran yang menarik yang mampu mestimulus moral anak, media yang digunakan adalah pembelajaran media audio visual. Dengan menggunakan pembelajaran media audio visual ini diharapkan dapat membatu anak mampu menstimulus moralnya, karena dengan menggunakan media ini, anak akan mudah untuk mengimajinasikan pikirannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu peneliti mengguanakan media audio visual sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan untuk dapat menstimulus moral anak.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pembelajaran Media Audio Visual dalam Menstimulus Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Arif Teko”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat di Paud Al-Arif Teko adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan, disebabkan karena kurangnya kreativitas guru dalam menyiapkan bahan pembelajaran.
2. Sarana media pembelajaran yang masih kurang, disebabkan karena kurangnya fasilitas dari sekolah.
3. Tidak adanya kewajiban dari pihak sekolah agar guru mengajar menggunakan media ilmu teknologi, khususnya media audio visual,

disebabkan karena kurangnya kepekaan dari pihak sekolah bahwa pentingnya penerapan penggunaan ilmu teknologi khususnya media audio visual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dibuat batasan masalah agar penelitian tidak terlalu meluas, maka penelitian difokuskan pada “Pengaruh Pembelajaran Media Audio Visual dalam Menstimulus Moral Pada Anak Usia Dini”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pembelajaran media visual dalam menstimulus moral anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui pengaruh pembelajaran media audio visual dalam menstimulus moral anak usia 5-6 tahun?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Pendidik

Memberikan masukan bagi guru tentang cara yang dapat menunjang keberhasilan peningkatan kemampuan moral anak melalui pembelajaran media audio visual.

2. Anak Didik

- a. Anak didik lebih mudah mengetahui tentang pembelajaran media audio visual
- b. Meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya pembelajaran media audio visual untuk mengembangkan kemampuan moral anak.

3. Sekolah

Sekolah diharapkan dapat pengetahuan tentang pembelajaran media audio visual dalam rangka mengembangkan kemampuan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Al-Arif Teko.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu media dan pembelajaran. Secara bahasa, istilah media berasal dari bahasa latin yakni *medius* yang berarti perantara. Dalam bahasa inggris, media adalah bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti pengantar dan saluran. Sementara bahasa arab, sinonim kata media adalah *wasa'il* yang berarti sarana ataupun jalan (Sadiman, Rahardjo, dan Haryono, 2014).

Menurut Bastian dkk (2019:29) media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerimanya. Sri Anitah dalam kutipan Indramawan mengemukakan bahwa media adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang membuat siswa untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan beberapa definisi ini dapat dipahami bahwa makna media meliputi perantara, sarana, alat, dan saluran komunikasi.

Kata kunci kedua yang mempersempit makna media adalah istilah pembelajaran. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang terencana dan berorientasi untuk mencapai hasil belajar (Gagne et al.,

2005:1-2). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pengajar dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003:2). Sejalan dengan kedua definisi tersebut, Suparman menyatakan bahwa makna pembelajaran meliputi kegiatan belajar dan mengajar (KBM) (Suparman, 2012:10).

Berdasarkan paduan dua kata tersebut, dapat dipahami bahwa ruang lingkup media pembelajaran meliputi: bahan, alat, dan saluran yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Peran media dalam kegiatan pembelajaran antara lain ditemukan pada beberapa pengertian yang di kemukakan oleh beberapa refrensi berikut. Menurut Moreira et al., media pembelajaran adalah instrument yang digunakan untuk menunjukkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur agar lebih nyata dan konkret (Moreira, dkk, 2018:105). Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran, baik yang bersifat tradissional maupun modern (Haryadi et al., 2019:1 ; Widodo, 2018:159). Menurut Mashuri, media pembelajaran adalah sesuatu yang menyalurkan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa (Mashuri 2019:4).

b. Media Audio Visual

Media Audio Visual adalah adalah media yang dalam menyampaikan pesan atau informasi dilakukan dengan menampilkan

unsure gambar dan dan suara secara bersama (Rachmadtullah et al, 2018: 4).Sejalan dengan pendapat tersebut pendapat Sanjaya (2015:172) media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung suara juga mengandung unsure gambar yang bias dilihat. Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa media audio visual merupakan sebuah alat bantu yang digunakan dalam situasi belajar untuk membagikan pengetahuan, sikap, dan ide baik menggunakan tulisan maupun kata yang diucapkan (Trisnadewi et al, 2014:4).

Dengan menampilkan gambar dan suara secara bersamaan membuat siswa semakin memahami apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Wati (2016:46) media audio visual terbagi menjadi dua macam yaitu: (1) Audio visual murni, merupakan media yng dapat menampilkan unsure sura dan gambar yang bergerak, dimana bersal dari satu sumber. Contoh dari audio visual murni adalah film bersur, video, dan televise. (2) Audio visual tidak murni, merupakan sebuah media yang unsure gambar dan suaranya berasal dari sumber yang berbeda. Contohnya adalah slide atau film strip.

Media Audio Visual merupakan media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi media yang dapat dilihat dan didengar (Hermawan, 2007:105). Sesuai dengan namanya, media Audio Visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bias disebut media pandang-dengar. Audio Visual akan menjadi penyajian bahan ajar

kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran serta tugas guru. Karena, penyajian materi bias diganti oleh media, yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar.

Media audio visual memiliki kemampuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dengan menampilkan informasi dan pengetahuan yang sulit diperoleh langsung oleh pemirsa. Media ini mampu merangsang minat belajar melalui penyajian gambar dan informasi yang menarik. Penggunaan media audio visual dalam proses belajar akan mampu mengarahkan terjadinya respon tertentu dari pemirsa sesuai dengan yang diharapkan.

c. Manfaat Media Pembelajaran Audio Visual

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Dewi, 2017:56). Pada anak usia dini, media haruslah bersifat simple atau mudah dimengerti oleh anak dan anak pun terbiasa melihat serta menggunakannya di kesehariannya.

Media pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini, keragaman dan jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sangat banyak dan variatif oleh karena itu dalam perkembangannya timbul usaha-usaha untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi media-media

tersebut menurut kesamaan ciri atau karakteristiknya (Zaman et al., 2010). Para ahli yang tercatat dalam proses pengkalifikasian tersebut antara lain: Rudy Bretz, Duncan, Briggs, Gagne, Edling, Schramm, Allen. Namun demikian dari beberapa pengelompokan media yang mereka lakukan belum terdapat suatu kesepakatan tentang klasifikasi atau taksonomi media yang berlaku umum dan mencakup segala aspeknya, khususnya untuk suatu sistem pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, jenis media tersebut menjadi tiga kelompok besar, yaitu 1) Media Visual, 2) Media Audio, dan 3) Media Audiovisual. Dalam hal ini, kelompok media tersebut dikhususkan kepada metode pembelajaran anak usia dini.

Media visual merupakan media yang mengandalkan indra penglihatan. Bentuk dari media visual ini biasanya berupa media grafis ataupun media proyeksi. Media grafis lebih dikenal dengan media cetak adalah media yang bersifat statis. Seels dan Richet menjelaskan media visual menjadi dasar untuk pengembangan dan pemanfaatan dari kebanyakan bahan pembelajaran. Media visual inipun dominan menggunakan bahasa. Informasi yang disampaikan oleh media visual ini cenderung bersifat abstrak, namun dapat diatasi dengan visualisasi seperti berbentuk gambar, foto, lukisan, kartun, maupun tulisan hias (Warsita, 2008:57).

Manfaat media pembelajaran dapat dikatakan sangat banyak dan sangat urgen dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat media pembelajaran itu antara lain:

- 1) Menarik perhatian siswa selama proses belajar mengajar berlangsung
- 2) Memperjelas penyajian pesan agar siswa tidak verbalistis
- 3) Menggunakan media sesuai dengan materi yang di ajarkan
- 4) Menggunakan metode dan strategi mengajar yang bervariasi
- 5) Guru menjadi hemat waktu dan tenaga
- 6) Siswa mudah memahami dan menangkap materi pelajaran
- 7) Siswa menjadi lebih aktif
- 8) Siswa tidak bosan dalam menerima materi pelajaran
- 9) Siswa mengetahui standar kompetensi dan indikator pembelajaran.

Dengan penjabaran tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari media pembelajaran pada anak usia dini, memiliki manfaat yang signifikan. Manfaat yang dapat diasumsikan dalam hal ini adalah penggunaan media gambar pada pembelajaran media visual. Media diam (visual) dalam proses pembelajaran cukup membuat anak tertarik dengan melihat visual obyek yang diberikan, karena anak memiliki rasa ingin tahu yang unik. Dan tentunya media diam tersebut dapat diaplikasikan menjadi media model dengan perumpamaan alam atau lingkungan sekitar anak.

d. Jenis-jenis Media Audio Visual

Terdapat beberapa jenis media audio visual menurut Damayanti jenis-jenis media audio visual adalah sebagai berikut:

1) Media audio visual murni

Media audio visual murni adalah media yang dilengkapi dengan alat yang berisikan suara dan gambar dalam satu unit, seperti dibawah ini:

- a) Film gerak suara, yaitu slide yang ditambah suara,
- b) Televisi, yaitu program vidio yang betujuan untuk menididik, dan
- c) Video, yaitu media yang terdapat gerak, gambar, dan suara.

2) Media audio visual tidak murni

- a) Lide, yaitu cahaya transparan yang disajikan menggunakan poyektor. Biasanya ukuran lide ini 2x2 atau 3x3 sm.
- b) OHP (Overhead Projektor), yaitu sebuah media yang digunakan untuk menyajikan materi-materi visual yang dibuat di atas lembar yang transparan.

Media audio visual juga merupakan media yang bisa didengar dan dilihat. Media audio visual ini juga merupakan media yang paling efektif dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada peserta didik dikarenakan lebih efektif yang dapat memberikan informasi ataupun materi-materi yang akan disampaikan. Adapun

contoh dari jenis media audio visual yang sering untuk digunakan adalah televisi, film, vidio, komputer, dan smartphone.

e. Kelebihan dan Kelemahan Media Audio Visual

Kelebihan media audio visual adalah pemakaian media audio visual tidak membosankan, hasilnya lebih mudah untuk dimengerti, dan pesan yang disampaikan lebih jelas dan lebih cepat untuk diterima.Sedangkan kelemahan media audio visual adalah suara yang tidak terlalu jelas, memakan waktu yang lama, dan biaya yang lebih mahal.

Terdapat beberapa kelebihan media audio visual menurut Purnomo adalah sebagai berikut:

- 1) Media audio visual dapat memperjelas penyajian materi karena tidak terlalu berbentuk seperti kata, tulisan atau lisan.
- 2) Media audio visual dapat menjadi solusi terhadap terbatasnya waktu, ruang, dan daya.
- 3) media audio visual dapat berfungsi untuk pembelajaran yang berupa menjelaskan cara-cara dari suatu kegiatan tertentu.

Maka dapat disimpulkan kelebihan media audio visual adalah dapat menyajikan materi dengan jelas, lebih mudah dimengerti, menyenangkan, Serta dapat diulang-ulang.Sedangkan kekurangan media audio visual adalah biaya yang tergolong mahal, memakan waktu yang lama, dan terkadang terdapat suara yang begitu tidak jelas didengar.

f. Langkah-Langkah Penggunaan Media Audio Visual

Penggunaan media audio visual dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Berikut merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan alat elektronik berupa laptop, sound, kabel serta tidak lupa dengan video yang akan ditayangkan nanti,
- 2) Perhatikan bagaimana posisi duduk yang nyaman pada saat anak menonton video,
- 3) Sebelum mengajak anak untuk mulai menonton video, guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang akan dipelajari melalui penayangan video, dan
- 4) Setelah itu anak-anak siap untuk menyaksikan video yang sudah diputar.

2. Moral

a. Definisi Moral

Secara *etimologis*, moral berasal dari bahasa latin *mores* jamak dan *mos* yang artinya adat kebiasaan. Menurut besar Bahasa Indonesia (2019) moral memiliki arti akhlak, budi pekerti, atau susila. Moral, moralitas dan etika memiliki makna yang sama dan mirip. Ketiga istilah tersebut fokus membahas mengenai aturan manusia dalam berperilaku dan dapat digunakan sesuai dengan konteks kebutuhan.

Menurut Muchtar Samad (2016:152), kata moral berasal dari bahasa latin *mores* dengan asal kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat dan kelakuan dengan demikian kata moral dapat diberikan makna

kesusilaan, jiwa yang mendasari perilaku seseorang atau masyarakat yang lebih ditekankan kepada ketentuan yang bersifat social. Dian Ibung (2013:152), mendefinisikan moral sebagai suatu keyakinan yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sesuai dengan kesepkatan social, moral yang baik akan menjadikan modal individu dalam berinteraksi social.

Tertanamnya nilai moral yang mapan pada anak-anak akan membuatnya mampu berperilaku sopan dan santun kepada siapapun, mampu menghormati orang lain yang lebih tua darinya, patuh kepada aturan, bersikap sabar, jujur serta mau menghargai orang lain (Nurhayatidkk., 2019:2). Menanamkan nilai moral berarti melatih atau mendidik perkembangan kecerdasan moralnya. Menurut Ananda (2017:3) proses mengembangkan moralitas anak dalam konteks mendidik memiliki beberapa prinsip yang harus dipahami pendidik atau orang dewasa. Prinsip tersebut antara lain adalah: a) pendidik harus mampu membina komunikasi yang bagus dengan anak didikannya, agar kelak mereka tidak merasa takut terhadap para pendidik; b) pendidik merupakan contoh bagi anak, sehingga pendidik harus memperlihatkan perilaku yang baik-baik terhadap anak; c) pendidik harus memberikan kelonggaran bagi anak dalam memilih dan berkehendak selama tidak menimbulkan konsekuensi yang besar; d) mengajar dengan bahasa yang sopan; e) berikan motivasi dan nasehat yang baik bagi anak, bukan memaksa; f) jika seorang anak bersikap tidak baik maka pendidik

berusaha untuk meluruskan dan mengendalikan perilaku anak jika berlebihan; g) seorang pendidik tidak boleh asal menghukum, namun ia harus memberikan bimbingan agar anak tidak mengulangi perbuatannya.

Moral atau moralitas merupakan bentuk atau hasil dari nilai-nilai yang hitam putih, yakni antara benar dan salah, sehingga berimplikasi pada aturan yang berpengaruh pada perilaku anak (Fatmawati & Supriyanto, 2018:5). Perilaku anak yang baik seperti jujur, disiplin, hormat, taat dan lainnya merupakan sikap yang dituntut ada pada diri anak, karena akan terus berkembang sampai anak dewasa dan memiliki keturunan (Nauli dkk., 2019:4). Perkembangan moral berkaitan erat dengan tingkat pengendalian diri yang dapat dilakukan seseorang terkait dengan aturan sosial (Ozbey, 2014:11). Anak-anak membangun moralitas melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya (Dahl & Killen, 2018:2).

b. Hubungan Antara Moral dan Sholat

Sebagai umat islam, sholat merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari. Sekurang-kurangnya lima kali dalam sehari semalam, mengkhususkan sebagian waktu untuk menunaikan sholat. Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, satu-satunya makhluk yang dikenakan taklif akan perintah sholat (Irawan Kurniawan, 2007:9). Sholat yang dilandasi dengan keikhlasan dan penuh keyakinan akan mendatangkan ketenangan jiwa, jiwa yang tenang akan

membuat pikiran bersih, pikiran bersih akan menghasilkan perilaku terpuji, budi pekerti luhur. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila sholatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjama'ah. Seorang muslim yang sholatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari sholatnya tersebut, yaitu hidup tertip, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan akan menuai kemenangan dunia dan akhirat.

Sikap (moral) ternyata berperan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan seseorang. Dari sini akan terlihat bahwa aspek pengetahuan saja tidak akan menjamin seseorang berhasil di dalam pendidikannya, terutama yang menyangkut hubungan pergaulan hidup sehari-hari. Peran dan kontribusi perkembangan sikap (moral) inilah yang justru harus mendapat nilai tambah karena sangat penting artinya, bukan hanya kesejahteraan dalam kemajuan hidup, tetapi juga menciptakan rasa religiusitas, toleransi dan kebersamaan.

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang materi bahasanya berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, akhlak dan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental-spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-

ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.

c. Moral Spiritual

Kedudukan moral spiritual dalam ajaran islam adalah identic dengan ajaran agama islam yaitu dalam segala bidang kehidupannya. Pelaksanaan ajaran agama islam yaitu dengan meyakini dalam berakhlak islamiyah, melaksanakan ajaran agama islam, meyakini *shirotul mustaqim* jalan yang lurus yang terdiri dari iman dan ikhsan (Fitrotur Rohman, 2005:23). Menurut islam ada beberapa kriteria moral yang benar, yang pertama memandang martabat manusia dan yang kedua mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Rasulullah telah menyatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan martabat dan derajat manusia. Manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat mulia. Dalam hal ini manusia terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya selalu mengetahui apakah tindakan-tindakan atau sifat-sifat tertentu akan menjaga martabatnya.

Pelaksanaan moral spiritual dilandasi dengan iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, kepada hari akhir dan setiap muslim wajib mematuhi rukun islam yaitu pengikraran (syahadat) serta pelaksanaan ibadah, serta ikhsan yang diartikan sebagai adanya suatu hubungan yang tidak ada hentinya antara seorang hamba dengan Allah.

d. Implementasi Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Ibadah Shalat Anak Usia Dini

Dalam tahapan tingkat pencapaian perkembangan nilai dasar dan moral pada anak usia 5-6 tahun hal yang paling utama dalam penerapan adalah mengerjakan ibadah (sholat) agama islam, sholat merupakan rukun islam yang kedua setelah syahadat, sholat merupakan kegiatan ibadah yang dimulai dari takbiratul ihram sebagaimana amalan lainnya, akan tetapi merupakan amalan pertama kali dihisab. Karena itu kedudukan demikian penting dalam agama, maka sholat menjadi tempat bertumpunya dan bergantungnya amalan-amalan lainnya, yang karena sholat seseorang itu rusak maka menurut agama islam rusaklah seluruh amalnya, dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalnya. Dengan hal itu pentingnya menunaikan ibadah sholat lima waktu. Jadi, diperlukan peran penting orang tua dalam menanamkan ibadah sholat pada anak usia dini (Syamsudin, 2015:21).

Orang tua merupakan pendidik pertama pada anak-anaknya. Jadi baik buruknya pada anak merupakan tergantung orang yang menantikkannya. Sholat merupakan tiangnya agama. Jadi, peran orang tua sangat penting salah satunya adalah penanaman sholat lima waktu, terutama pada anak usia dini, semakin dini penanaman pendidikan pada anak akan semakin mudah penerapan, asal sesuai dengan tahap perkembangannya. Jadi peran orang tua tidak hanya penanaman pendidikan pada anak akan tetapi harus tau perkembangan pada anak-

anaknya (Hafid, 2018:20). Berbagai pendekatan dan motivasi bisa dilakukan orang tua dalam menanamkan kegiatan sholat wajib. Keluarga juga harus kerjasama untuk membentuk kegiatan sholat wajib menjadi kegiatan yang wajib dilakukan dan menjadikan sholat wajib menjadi kebiasaan pada anak dan bukan menjadi tekanan pada anak. Adapun implementasi pelaksanaan kegiatan sholat adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan inti dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan implementasi ibadah sholat bisa dilakukan dengan berbagai macam strategi dan metode yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak (Mulida & Isnawati, 2021:20). Penggunaan metode dan strategi harus disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak, tanpa adanya hal tersebut maka kegiatan yang diharapkan tidak akan berjalan dengan maksimal. Ada berbagai pelaksanaan ibadah yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan agama yang dianut melalui ibadah sholat seperti menerapkan dan melaksanakan ibadah sholat seperti dengan mengajak anak sholat berjama'ah bersama keluarga agar kegiatan ibadah tersebut menjadi kebiasaan yang ditanamkan pada anak sejak dini (Jannah, 2015:21). Kebiasaan merupakan salah satu cara efektif untuk menstimulasi perkembangan anak, karena hakikatnya anak makhluk yang mudah

meniru apa yang dilihatnya walaupun dimulai dengan kegiatan kecil. Bagi anak pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itu akhirnya aktivitas akan akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkpribadian buruk pula (Childhood, 2023:21).

Pengenalan agama pada anak usia 5-6 tahun bisa dilakukan dengan cara penanaman kebiasaan pada sebuah keluarga, keluarga merupakan kunci utama dan guru pertama bagi seorang anak. Salah satunya adalah pengenalan agama. Pengenalan agama apada anak usia 5-6 tahun bisa dilakukan dengan mengajarkan pada anak berdo'a dan pe,biasaan sholat berjama'ah berama keluarga (Amri & Tulab, 2018:20). Adapun penerapan lainnya adala mengawasi anak ketika mengikut sholat berjama'ah di masjid. Walaupun dalam pelafalan anak usia 5-6 tahun belum lancer, akan tetapi dengan seiringnya waktu anak akan mengikuti bacaan-bacaan sholat. Pengawasan merupakan suatu proses yang digunakan untuk menetapkan suatu kegiatan yang sudah dilaksanakan baik untuk mentaatinya, mengoreksi bila perlu dengan maksud pelaksanaan kegiatan sesuai rencana semula. Pengawasan bisa dilakukan orang tua pada anak apabila anak sudah mulai mandiri dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan pengawasan

dilakukan untuk mengontrol dan menjaga kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur (Siti, 2020:22).

b. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik. Evaluasi juga merupakan kegiatan mengumpulkan informasi, dimana sebuah informasi tersebut menentukan alternative terbaik dalam sebuah aktivitas. Evaluasi digunakan untuk menilai tingkat penguasaan seseorang pada suatu kompetensi yang diterapkan. Evaluasi juga untuk mengetahui kesulitan dan rintangan yang dihadapi oleh seseorang, sehingga dengan adanya evaluasi dapat membantu memecahkan sebuah masalah (Endang Kartikowati, 2016:22).

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya untuk dapat memenuhi kompetensi yang diterapkan. Tapi tidak semua dapat berjalan lurus sesuai dengan yang diinginkan. Evaluasi bisa digunakan sebagai alternative ketika kompetensi yang diterapkan tidak berjalan dengan maksimal. Banyak anak yang memberikan penolakan jika orang tua mengajak untuk belajar untuk menanamkan ibadah sholat, begitu banyak orang tua melakukan berbagai cara agar anaknya dapat melaksanakan ibadah sholat dengan tertip dan mandiri, salah satunya adalah memberikan apa yang diinginkan anak, ketika anak mulai luhur hatinya baru orang

tua memberikan pengarahannya yang sebab akibat dari kegiatan tersebut agar anak mau menerima dan menjalankan kegiatan ibadah shalat (Kartini & Maulana, 2020:23). Hadiah bisa diterapkan orang tua untuk merangsang anak untuk pembimbingan dan belajar agar anak semangat dalam melakukan kegiatan yang diterapkan oleh orang tua. Pemberian hadiah kesukaan bisa dilakukan orang tua supaya anak lebih disiplin dalam menanamkan ibadah shalat yang diberikan orang tua. Namun hendaknya orang tua memberikan pemaparan hadiah ini hanya untuk memberikan motivasi agar anak lebih disiplin (Hafid, 2018:23). Motivasi merupakan sebuah cara untuk menstimulusi anak agar anak terangsang untuk melakukan sebuah kegiatan. Motivasi bisa berupa ajakan agar anak dapat melakukan sebuah kegiatan dalam sehari-hari. Dengan motivasi anak akan melakukan kegiatan tanpa sebuah paksaan melainkan menjadikan sebuah semangat agar dapat melakukan kegiatan yang diinginkan.

Penerapan dan implementasi pendidikan keluarga dan menanamkan nilai agam dan moral (ibadah shalat) anak usia dini adalah melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan cara pengenalan lingkungan ibadah, pengenalan ibadah dengan cerita bergambar, menyiapkan peralatan ibadah serta pengenalan pelafalan bacaan secara sederhana dan menirukan gerakan shalat dengan baik dan benar. Tahap

implementasi dan pelaksanaan ibadah sholat dilakukan kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Dan tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian hadiah dan pemberian motivasi dengan bahasa yang santun.

e. Pengajaran Sholat Berdasarkan Tingkat Perkembangan Anak

Sholat menurut bahasa berarti do'a, dinamakan sholat (yang berarti do'a) adalah karena ia mengandung do'a (Mahir Mansur Abduraziq 2007:24). Sedangkan Menurut fikih, sholat, sholat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama (Sentot Haryanto 2007:60). Pendidikan sholat pada anak usia dini sangat penting. Ahmad tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama (Maulana Malik Ibrahim 2009:63). Sholat merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati, sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman, begitu juga dengan ruh yang sangat memebutuhkannya, yaitu dengan sholat (Elzaki 2011:63).

Kewajiban mengajarkan sholat pada anak yang belum wajib melakukannya, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sholat dalam kehidupan seorang muslim. Sholat wajib diajarkan meskipun belum

wajib dikerjakan. Pembelajaran sholat dapat diurutkan ke dalam tiga fase yaitu fase (0-7 tahun, fase 7-10 tahun dan fase 10 –anak dewasa)

1) Fase 0-7 Tahun (Fase Pendidikan Anak Usia Dini)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Fase anak usia dini (0-7 Tahun) merupakan fase yang sangat menentukan pada fase-fase perkembangan anak diusia beikutnya terutama dalam pembelajaran sholat. Pada fase ini pengenalan sholat kepada anak haruslah dikenalkan dan dilakukan pembiasaan kepada anak. Pada fase ini disebut sebagai fase anak usia dini. Pada fase ini juga pendidikan sangatlah penting untuk dikembangkan. Dengan demikian perkembangan anak-anak dapat berlangsung secara optimal.

Hal-hal yang perlu dikenalkan mengenai sholat kepada anak dimulai dari adanya ibadah sholat dalam islam, nama-nama sholat, waktu sholat, bilangan rakaat sholat, tempat sholat, dan tata cara sholat. Pengenalan ini adalah upaya membentuk kesiapan anak sehingga ketika dia mencapai usia 7 tahun dan mulai diperintah sholat, anak sudah memiliki kesiapan secara mental dan emosional. Perintah sholat pada fase ini bukan lagi sebatas doktrinasi yang otorier, namun kesadaran akan motivasi yang telah dibangun

secara selama 5-6 tahun lamanya. Namun demikian, yang terpenting harus dikenalkan sejak dini kepada anak pada fase ini adalah jawaban dari mengapa harus sholat dan untuk siapa sholat itu? (Rangga Wijaya t.t). Ibadah kepada Allah SWT adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama dimulai dari takbir dan di akhiri dengan salam, yang artinya sholat menjadi media permohonan, pertolongan dan mencari pengampunan bagi umatnya. Ibadah sholat merupakan ibadah utama selain ibadah lainnya, bahwa sholat adalah penghubung antara seorang hamba dengan penciptanya sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya (Darwindo, 2019:7). Oleh sebab itu orang tua memiliki kewajiban dalam mengajarkan dan membiasakan anak sholat dengan tujuan hidup dalam pendidikan keimanan anak-anak. Maulidiyah (2018:7), menyatakan salah satu solusi yang dapat diberikan oleh orang tua adalah mengenalkan anak dengan agamanya sejak dini.

2) Fase 7-10 Tahun

Usia 7-10 tahun, anak berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Anak mulai sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya. Moralitas akan muncul dengan adanya

kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada. Pada masa ini anak percaya bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran, maka otomatis akan mendapatkan hukumannya. Piaget yakin bahwa dengan semakin berkembang cara berfikir anak, anak akan semakin memahami tentang persoalan-persoalan social dan bentuk kerjasama yang ada di dalam lingkungan masyarakat.

3) Fase 10 Tahun Keatas

Fase ini sering kali dinamakan sebagai fase pasca konvensional, dimana pada fase ini anak mulai mengenal tindakan-tindakan moral alternative, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian anak memutuskan satu kode moral pribadi. Dalam hal ini, diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bias menerima orang lain memiliki keyakinan yang berada dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain (Mansur, 2005:46-47).

f. Metode Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini

Metode pengajaran dapat diartikan sebagai jalan seorang guru untuk memberi pemahaman kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam penggunaan metode tidaklah ada batasannya, yang terpenting adalah bagaimana pengajaran dapat terlaksana dengan memberi pemahaman kepada murid dan tercapainya tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Salah satu sifat dari anak usia dini adalah suka meniru. Sifat meniru pada anak ini dapat dioptimalkan dengan cara memberikan keteladanan kepada anak. Anak suka meniru apa yang ia lihat, maka sebagai pengajar atau orangtua yang hendak mengajarkan sholat pada anak hendaknya menjak dan memberikan contoh kepada anak. Seperti mengajak anak ke masjid ketika sholat.

Dengan metode keteladanan ini, anak secara tidak langsung akan melihat orangtua melakukan sholat secara rutin dan akan tertanam dalam memori anak. Dari sinilah akan muncul kesadaran melalui keteladanan bahwa sholat merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan secara rutin. Terlebih lagi jika keteladanan ini diiringi dengan ajakan orangtua kepada anak untuk melakukannya bersama mereka.

2) Pembiasaan

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk melatih anak sholat adalah melalui pembiasaan pada anak. Adapun perbuatan-perbuatan yang dapat diajarkan kepada anak melalui pembiasaan adalah dengan membiasakan anak untuk sholat lima waktu dan sholat sunnah yang lain, serta membiasakan anak agar anak selalu dalam lingkungan yang baik. Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus menerus secara tidak langsung

akan menanamkan kebiasaan. Ketika anak tidak melaksanakan kebiasaannya, maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasanya anak lakukan. Dengan demikian, sholat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak secara terus menerus.

3) Nasihat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya. Nasihat ini bisa dilakukan atau diterapkan kepada anak usia dini. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini, nasihat bias dilakukan dengan menggunakan cerita-cerita, dongen-dongeng, ataupun dengan memberikan nasihat secara langsung kepada anak.

4) Perhatian dan Pemantauan

Perhatian dan pemantauan kepada anak merupakan salah satu pondasi pendidikan yang paling utama. Seorang anak senantiasa menjadi focus perhatian dan pemantauan, dengan cara mengikuti semua kegiatan atau aktivitas anak. Begitupun dengan sholat, orangtua harus memberikan perhatian penuh terhadap proses pendidikan sholat anak sekaligus memantau kegiatan sholatnya. Metode perhatian ini juga bisa berupa pujian dan penghargaan (Jauhari Mukhtar 2005:21). Dengan demikian, orangtua dapat memberikan pujian dan penghargaan kepada anak ketika melaksanakan sholat lima waktu, baik berupa kata-kata

pujian ataupun dengan memberikan hadiah kepada anak. Dari sinilah, anak merasa diperhatikan dan dihargai usaha belajarnya menjalankan sholat.

5) Hukuman

Bila teladan dan nasihat tidak mampu mendidik anak untuk sholat, maka tindakan tegas harus dilakukan pada saat itu juga sehingga anak akan melaksanakan kewajibannya dan menjadikan kebiasaan dimasa yang akan datang. Tindakan tegas ini bisa dilakukan dengan hukuman. Hukuman merupakan salah satu cara syariatkan dan termasuk juga salah satu cara yang berhasil, yang sesekali perlu dilakukan di dalam proses pendidikan (Al-hasan 2000:51).

Jadi dapat disimpulkan, orang tua memiliki tanggungjawab untuk memberikan pendidikan sholat kepada anak sejak usia dini. Penerapan dan implementasi pendidikan keluarga dan menanamkan nilai agam dan moral (ibadah sholat) anak usia dini bisa dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan cara pengenalan lingkungan ibadah, pengenalan ibadah dengan cerita bergambar, menyiapkan peralatan ibadah serta pengenalan pelafalan bacaan secara sederhana dan menirukan gerakan sholat dengan baik dan benar. Tahap implementasi dan pelaksanaan ibadah sholat dilakukan kegiatan pembiasaan,

keteladanan, dan pengawasan. Dan tahap evaluasi dilakukan dengan pemberian hadiah dan pemberian motivasi dengan bahasa yang santun.

Meskipun dalam usia 7 tahun belum menjadi kewajiban kepada anak, orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mendidiknya sesuai dengan syariat Islam. Pada usia 7 tahun, anak sudah bisa dan harus mulai dilatih untuk mengerjakan shalat dan diberikan pendidikan secara intensif tentang shalat melalui metode-metode yang memudahkan anak dalam memahami shalat. Hal ini dilakukan sampai anak menginjak 10 tahun. Ketika anak sudah menginjak 10 tahun, maka wajib hukumnya untuk mengerjakan shalat, apabila meninggalkannya sesuai hadis Nabi SAW, maka pukullah dengan pukulan yang tidak melukainya. Dalam menjalankan pendidikan shalat kepada anak, hendaknya orang tua sentiasa memperhatikan tingkat perkembangan anak, sehingga anak dapat memahami secara optimal.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan dengan yang diteliti sebagai berikut:

1. Radhiyatul Fithri dan Rensia Pradipta pada tahun 2017 telah melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Cemara Indah Kota Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan media audio visual untuk meningkatkan perkembangan

moral anak usia dini 5-6 tahun di PAUD Cemara Indah Kota Pekanbaru. Hasil penelitian mengatakan bahwa secara umum perkembangan moral anak mengalami peningkatan yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata pra siklus dengan angka rata-rata sebesar 26,4% Mulai Berkembang (MB), siklus I mencapai rata-rata sebesar 32% Mulai Berkembang (MB) dan 6 siklus II dengan angka rata-rata sebesar 71% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa media audio visual berpengaruh terhadap perkembangan moral anak pada TK Cemara Indah Kota Pekanbaru.

2. Rabitah Hanum Hasibuan, Vryawan, dan Ade Tursina pada tahun 2021, telah melakukan penelitian dengan judul “Media Audio Visual: Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis statistik Korelasi Product Momen Person. Tujuan dari penelitian untuk melihat pengaruh media audio visual dalam mengembangkan nilai moral anak. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapatnya pengaruh signifikan yang tinggi antara media audio visual terhadap perkembangan moral anak yang dilihat dari nilai yang diperoleh yaitu $P = 80,38\%$ yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r) yang terdapat tingkat korelasi antara variabel X (media audio visual) dan variabel Y (moral anak pada kelompok B) sebesar $r = 0,68$ dengan tingkat korelasi tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik t yaitu $t_{hitung} = r \sqrt{n - 1}$ sehingga didapatkan hasil 3,18. Maka

dari itu dapat disimpulkan terdapat pengaruh media audio visual terhadap perkembangan nilai moral anak.

3. Yessi Rifmasari, Warlan ukandar, dan Vuthyah Hyatin Nuvus pada tahun 2021, telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Meida Pembelajaran Audio Visual Terhadap Nilai Agama dan Moral Anak”. Penelitian ini menggunakan Quasi Exsperimental Desaign, dengan pengolahan data menggunakan rumus t-test yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas serta dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK Adabiah Kota Padang. Adapun hasil penelitian yang didapati bahwa terdapat uji normalitas yang berdistribusi normal dan uji homogenitas yang bersifat homogen. Selanjutnya didapati hasil penelitian uji hipotesis dengan menggunakan uji-t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,301 > 2,048$ dimana H_0 ditolak dan H_a diterima).

Adapun kesamaan kajian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama dalam hal membahas mengenai moral anak berusia 5-6 tahun. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metodologi penelitian yang akan digunakan.

C. Kerangka Berfikir

Dalam pengaruh pembelajaran media visual dalam menstimulus moral anak. Ditemukan beberapa masalah diantaranya ialah masalah yang berkaitan

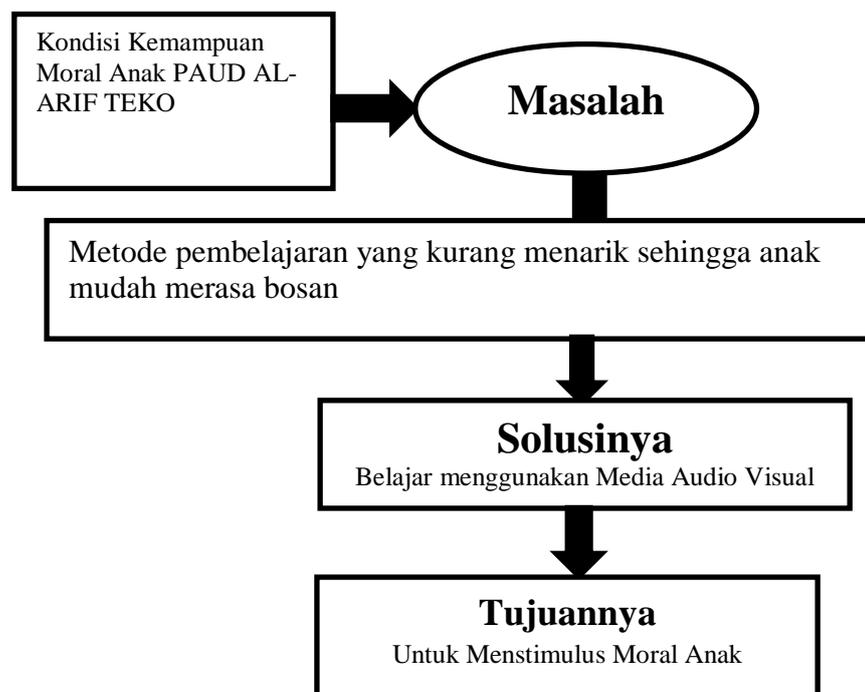
dengan metode pembelajaran yang kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran ketika guru memberikan kegiatan pembelajaran, guru hanya berfokus pada kegiatan belajar menggunakan LKS , guru membagikan lembar-lembar kertas yang sudah tersedia gambar-gambar, kemudian siswa di minta untuk mewarnai gambar tersebut, sebagian siswa ada yang terlihat mulai merasa bosan dengan kegiatan belajar tersebut, dikarenakan guru terlalu sering menggunakan kegiatan belajar tersebut, hal ini menyebabkan seringkali anak merasa jenuh ketika proses pembelajaran sedang berlangsung sehingga minat anak dalam mengikutipembelajaran kurang efektif.

Sarana media pembelajaran yang masih kurang menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pengetahuan peserta didik dalam bereksplorasi, karena terbatasnya sarana media pembelajaran khususnya media audio visual pemahaman peserta didik mengenai kegunaan dari media pembelajaran tersebut akan terhambat, terlebih lagi bagi peserta didik yang sama sekali tidak pernah tersentuh dengan teknologi (gadget) akan semakin membuat peserta didik merasa bingung akan kegunaan dari pengaplikasian media pembelajran tersebut. Masalah terakhir yaitu mengenai tidak adanya kewajiban dari pihak sekolah agar guru mengajar menggunakan media ilmu teknologi khususnya media visual, hal tersebut menjadi faktor utama penyebab terhambatnya pengetahuan peserta didik mengenai kegunaan dari teknologi khususnya media Audio visual.Karena tidak adanya kewajiban tersebut, sehingga tidak

usaha dari masing-masing pendidik untuk menerapkan pembelajaran menggunakan teknologi khususnya media audio visual.

Dari permasalahan yang sudah di sebutkan diatas maka diperlukan sebuah solusi untuk menstimulus moral anak usia 5-6 Tahun di Paud Al-Arif Teko. Anak memerlukan media pembelajaran yang menarik yang mampu menstimulus moral anak, media yang digunakan adalah pembelajaran media audio visual. Dengan menggunakan pembelajaran media visual ini diharapkan dapat membantu anak mampu menstimulus moralnya, karena dengan menggunakan media ini, anak akan mudah untuk mengimajinasikan pikirannya ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu peneliti menggunakan media audio visual sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan untuk dapat menstimulus moral anak.

Adapun kerangka pikir dari penelitian tersebut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti, dimana masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pembelajaran audio visual dalam menstimulus moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Teko. Dengan pengujian hipotesis yang berbunyi jika H_a diterima dan H_o ditolak maka pengujian hipotesis signifikan (diterima). Dimana bunyi H_a dan H_o yaitu:

H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran media visual dalam menstimulus intelektual moral anak usia anak 5-6 tahun di PAUD Teko.

H_o : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran media visual dalam menstimulus intelektual moral anak usia anak 5-6 tahun di PAUD Teko.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen. Menurut sugiyono (2017:107) metode penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan. Eksperimen merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Penelitian ini termasuk pendekatan penelitian kuantitatif artinya bahwa data yang dikumpulkan berupa sebab atau hasil suatu perlakuan dari pengaruh media audio visual terhadap perkembangan moral anak usia 5-6 tahun.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental Design* dengan bentuk *One-Group pretest-post test Design* yaitu dilakukan *pretest* sebelum diberi perlakuan dengan media audio visual dan *posttest* setelah diberi perlakuan dengan media audio visual dalam kelompok yang sama. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Secara sederhana, desain penelitian yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Sumber Sugiono, 2019:114

Keterangan:

O1: Obsevasi sebelum eksperimen (*pretest*)

X: Eksperimen atau Tindakan (*treatment*)

O2: Observasi sesudah eksperimen (*posttest*)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Al-Arif Teko yang beralamat di Desa Teko Selatan, Kecamatan. Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tahun pembelajaran 2023/2024 pada anak usia 5-6 tahun. Waktu penelitian di lakukan pada tanggal 25 juli sampai dengan 08 agustus tahun 2023.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut sugiyono (2017;117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Usia 5-6 di PAUD Al-Arif Teko.

Tabel 3.1
Klasifikasi Sampel

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
5	5	15

2. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh ini digunakan karena jumlah populasi relative kecil atau sedikit. Menurut Sugiyona (2014: 68) “teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel”. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B usia 5-6 tahun yang berjumlah 10 orang di PAUD Al-Arit Teko.

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017: 61) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Variabel independen (bebas): Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu “Penggunaan Media Audio Visual dilambangkan dengan (X)”
2. Variabel dependen (terikat): Variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu” Moral Anak yang dilambangkan dengan (Y)”

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data pada

penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam yang diperoleh melalui pengamatan dan ingatan, (Sugiono, 2017:203). Adapun teknik pengumpulan data pertama kali dilakukan melalui pra observasi secara langsung terhadap objek penelitian. Pada pra observasi peneliti menemukan berbagai masalah terkait perkembangan moral anak, dimana anak belum bisa mempraktikkan gerakan sholat sesuai urutan 13 rukun sholat, dikarenakan guru cenderung tidak membiasakan anak belajar menerapkan upaya gerakan sholat, hal inilah tentunya menyebabkan perkembangan moral anak menjadi terbatas.

Permasalahan lainnya terdapat pada keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya keterampilan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran media audio audio visual, metode pembelajaran yang kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan, hal ini terlihat ketika proses pembelajaran ketika guru memberikan kegiatan pembelajaran, guru hanya berfokus pada kegiatan belajar menggunakan LKS, sarana media pembelajaran yang masih kurang menjadi salah satu faktor penyebab terhambatnya pengetahuan peserta didik dalam bereksplorasi, karena terbatasnya sarana media pembelajaran khususnya media visual pemahaman

peserta didik mengenai kegunaan dari media pembelajaran tersebut akan terhambat, dan masalah terakhir yaitu mengenai tidak adanya kewajiban dari pihak sekolah agar guru mengajar menggunakan media ilmu teknologi khususnya media visual, hal tersebut menjadi faktor utama penyebab terhambatnya pengetahuan peserta didik mengenai kegunaan dari teknologi khususnya media audio visual.

Dari hasil pra-observasi ini peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait pemberian stimulus moral anak melalui alternative pemecahan masalah melalui media audio visual yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah terhadap kemampuan moral anak usia 5-6 tahun. Adapun yang akan diobservasi adalah perkembangan moral anak melalui media audio visual.

b. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data perkembangan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian terhadap anak. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto unjuk kerja sama selama kegiatan belajar berlangsung (Suharsimi Arikunto, 2010:274).

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar Observasi

Peneliti mengambil data tentang proses pembelajaran saat diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan lembar observasi,

kemudian data tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan moral anak yang sesuai dengan indicator yang akan dicapai.

Berikut adalah kisi-kisi instrument lembar observasi dengan menggunakan pembelajaran media audio visual dalam mesntimulus moral usia 5-6 tahun di PAUD Al-Arif Teko.

Tabel3.2
Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi
Tahapan Kemampuan I Moral Anak

Variabel	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pecapaian Perkembangan	Indikator Penilaian	Jumlah Indikator
Moral	Nilai Agama dan Moral	Mengerjakan ibadah (sholat)	1. Mampu menyebutkan gerakan-gerakan sholat (13 rukun sholat) 2. Mampu membaca bacaan sholat ketika ruku' dan sujud (Subhanarobbiyal aziimi wa bihamdihi & Subhanarobbiyal a'la wa bihamdihi)	2
		Memperagakan gerakan sholat	3. Mampu memperagakan gerakan rukun sholat 4. Mampu membaca surah al-fatihah setelah gerakan takbiratul ihram	2
		Membaca niat sholat	5. Mampu membaca niat sholat (sholat magrib)	1

Adapun data yang dihasilkan dari lembar observasi anak oleh observer menggunakan tanda checklist (√) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Belum Berkembang (BB)
- 2) Mulai Berkembang (MB)
- 3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
- 4) Berkembang Sangat Baik (BSB)

b. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan salah satu alat dalam mengumpulkan data hasil sebuah penelitian. Adapun dalam pelaksanaannya anak dapat terdokumentasi dengan menggunakan kamera dan menghasilkan gambar-gambar anak yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrument. Untuk mengetahui validitas instrument dalam peneliian ini peneliti menggunakan *expert judgment* pada bidang ahlinya dalam merumuskan perhitungan penilaiannyamenggunakan analisis validasi ahli. Lembar ini berbentuk checklist. Penelitian menyusun beberapa pernyataan yang mengharapakan validator memberikan tanda checklist pada salah satu kolom pernyataan yaitu 1(tidak baik), 2(kurang), 3(cukup), 4(baik).Berikut adalah kisi-kisi lembar penilaian instrument pada ahli materi.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Penilaian Instrumen Oleh Ahli Materi

No	Pernyataan	Jumlah
1.	Kebenaran tata bahasa	1
2.	Kesesuaian indicator dengan item yang dirumuskan	1
3.	Ketepatan intrumen dengan metode yang diberikan	1
4.	Kemudahan memahami materi yang disampaikan	1
5.	Judul penelitian	1
6.	Cakupan setiap materi instrument sesuai dengan metode yang digunakan	1
7.	Kejelasan instrument lembar perkembangan anak	1
8.	Relavan dengan tingkat perkembangan	1
	JUMLAH	8

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas yaitu untuk mengukur kekuatan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran. Hal ini ditujukan oleh taraf kekonsistensian skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Alat ukur dikatakan reliabel jika digunakan kembali untuk mengukur gejala yang sama memberikan hasil yang relatif sama.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{(K s_t^2)} \right\}$$

Keterangan:

K = Jumlah item dalam instrument

M = Mean skor total

S_t^2 = Varian total

H. Analisi Data

Pengolahan data merupakan bagian penting dalam penelitian karena dengan melakukan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Analistik statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh media audio visual dalam menstimulus moral anak. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Untuk analisis uji validitas digunakan rumus, (Widoyoko, 2017:238) sebagai berikut.

Tabel 3.4
Konversi Data Kuantitatif Ke Data Kualitatif dengan Skala Lima

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > \bar{X}_i + 1,80SB_i$	Sangat Baik
B	$\bar{X}_i + 0,60\bar{X}_i < X \leq \bar{X}_i + 1,80 SB_i$	Baik
C	$\bar{X}_i - 0,60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60SB_i$	Cukup
D	$\bar{X}_i - 1,80 SB_i < X \leq \bar{X}_i - 0,60SB_i$	Kurang
E	$X \leq \bar{X}_i - 1,80SB_i$	Sangat Kurang

(Sumber. Eko Putro Widoyoko, 2017:238)

Keterangan:

\bar{X}_i = Rata-rata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal+skor minimal ideal)

SB_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal-skor minimal ideal)

X= Skor Aktual

2. Analisis Data Observasi

Data yang diperoleh akan di analisis dalam persentase dengan menggunakan rumus, Dimiyati (Nadia Ratnasari, 2019:51) sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} 100 \%$$

Keterangan:

X%= Presentase yang dicari

n = Jumlah kemampuan yang diperoleh

N= Skor maksimal

Tabel 3.5
Peresentase Kategori Penilaian

No	Kategori Penelitian	Nilai Presentase
1	Belum Berkembang (BB)	0%-25%
2	Mulai Berkembang (MB)	25%-50%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	50%-75%
4	Berkembangan Sangat Baik (BSB)	75% 100%

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data tersebut ialah menggunakan rumus (chi kuadrat), sugiyono (2017:81).

$$X^2 = \sum \frac{(f_h - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

f_o =Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

4. Uji Hipotesis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan statistik inferensial parametric. Kare data yang dihasilkan nanti berupa data interval/rasio, maka teknik analisis dengan menggunakan statistik inferensial parametric seperti rumus t test (Uji T), Arikunto (2010:39) seperti dibawah ini:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md= Mean dari deviasi (d) pre test dan post-test

xd= Perbedaan deviasi dengan meandeviasi

$\sum_x 2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N= Banyaknya subjek

Df= atau db adalah N-1

Keterangan Pengujian:

- a. Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ table}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan)
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ table}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak signifikan).